

**ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN KARATERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
STUDI PADA 10 BANK TERBESAR PERIODE 2009-2011**



**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Syarat
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
INDONESIA BANKING SCHOOL
JAKARTA
2012**

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of corporate social responsibility disclosure of banking in Indonesia and to know that the financial performance and firm characteristics affect the disclosure of CSR (corporate social responsibility). The population in this study is the largest 10 banks by assets in Indonesia 2009-2011 period. Data collected through secondary data observation method. Then do the method that includes the classical assumption test, hypothesis test, F test and T test, and analysis of coefficient of determination (R²).

Based on the results of testing performed with T-test variable leverage, size and the size of the Board of Commissioners of influential variables significantly to corporate social responsibility (CSR). Then through the T-test can be in mind that variable profitability, and managerial ownership has no effect on corporate social responsibility (CSR). Whereas on the basis of simultaneous test (test F) profitability, leverage, the size, the size of the Board of Commissioners, managerial ownership and have an impact on corporate social responsibility (CSR).

Keywords: *profitability, leverage, size, size of the board commissioners, managerial ownership and corporate social responsibility*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada saat banyak perusahaan semakin berkembang, maka pada saat itu pula kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan sekitarnya dapat terjadi, karena itu muncul pula kesadaran untuk mengurangi dampak negatif ini. Banyak perusahaan baik itu perusahaan swasta maupun Badan Usaha Milik Negara (BUMN) kini mengembangkan apa yang disebut *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Program *Corporate Social Responsibility* saat ini bukan lagi bersifat sukarela/komitmen yang dilakukan perusahaan didalam mempertanggungjawabkan kegiatan perusahaannya, melainkan bersifat wajib/menjadi kewajiban bagi beberapa perusahaan untuk melakukan atau menerapkannya. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT). Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan : (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (www.hukumonline.com). Dengan adanya ini, perusahaan khususnya

perseroan terbatas yang bergerak di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam harus melaksanakan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat.

Corporate Social Responsibility (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan) sering dianggap inti dari etika bisnis, yang berarti bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomi dan legal (artinya kepada pemegang saham atau *shareholder*) tetapi juga kewajiban-kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*) yang jangkauannya melebihi kewajiban-kewajiban di atas (ekonomi dan legal). Tanggung jawab sosial dari perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) merujuk pada semua hubungan yang terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, termasuk didalamnya adalah pelanggan atau *customers*, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, *supplier* bahkan juga kompetitor.

Wahyudi dan Azheri (2008) menyebut pemahaman ini dengan 3P (*profit, people, planet*), yaitu tujuan bisnis tidak hanya mencari laba (*profit*), tetapi juga mensejahterakan orang (*people*), dan menjamin keberlanjutan hidup bumi (*planet*) ini. Pengembangan program-program tanggung jawab sosial perusahaan bisa ditinjau dari berbagai aspek diantaranya, pertama aspek sosial yang berupa kesejahteraan sosial, kebudayaan, pendidikan dan lainnya. Kedua aspek ekonomi yang berupa pembukaan lapangan kerja baru, infrastruktur ekonomi dan usaha produktif lain. Ketiga aspek lingkungan yang berupa penghijauan, reklamasi lahan, pelestarian alam dan lainnya.

Industri perbankan memiliki fungsi yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Tujuan industri perbankan pada dasarnya mempunyai dua tujuan penting dalam pembangunan perekonomian, yaitu: Pertama, sebagai penyedia mekanisme

dan alat pembayaran yang efisien bagi nasabah. Untuk tujuan tersebut, bank menyediakan uang tunai, tabungan, dan kartu kredit. Tabungan merupakan sebagian pendapatan masyarakat yang tidak dibelanjakan, disimpan sebagai cadangan guna berjaga-jaga dalam jangka pendek. Peran perbankan tersebut merupakan peran yang terpenting dalam kehidupan ekonomi. Tanpa adanya penyediaan alat pembayaran yang efisien ini, maka barang hanya akan dapat diperdagangkan dengan cara barter yang memakan waktu. Kedua, dengan menerima tabungan dari nasabah dan meminjamkannya kepada pihak yang membutuhkan dana, berarti bank meningkatkan arus dana untuk investasi dan pemanfaatan yang lebih produktif. Bila peran ini berjalan dengan baik, ekonomi suatu Negara akan meningkat. Tanpa adanya arus dana ini, uang hanya berdiam di saku seseorang, orang tidak dapat memperoleh pinjaman dan bisnis tidak dapat dibangun karena mereka tidak memiliki dana pinjaman. (Siamat, 2005)

Bank domestik terdiri dari bank persero, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran. Bank domestik merupakan bank yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah pusat sedangkan bank asing adalah bank yang dimiliki oleh investor asing (bukan Warga Negara Indonesia) (Siamat, 2005). Bank yang diteliti dalam penelitian ini adalah bank domestik. Alasan pemilihan bank domestik adalah bahwa profitabilitas pada bank domestik lebih berfluktuatif, dibandingkan dengan profitabilitas bank lain yang lebih bersifat homogen.

Pengelolaan bank mempunyai dua tujuan yaitu jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang suatu bank adalah mencari keuntungan atau laba, sedangkan tujuan jangka pendek suatu bank adalah memenuhi cadangan minimum, menghindari

mismatch, pelayanan yang baik kepada pelanggan dan strategi dalam melakukan investasi (Siamat, 2005)

Suatu perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi seharusnya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan secara transparan. Namun, pada realitanya industri perbankan di Indonesia belum melaksanakan secara transparan. Penjelasan diatas menunjukkan adanya ketidakselarasan sosial antara perusahaan dengan masyarakat. Masyarakat berharap industri perbankan tidak hanya bertanggung jawab kepada investor dan manajemen tetapi juga masyarakat yang lebih luas. (Hackston dan Milne dalam Sembiring, 2005).

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya pasti akan memiliki dampak yang ditimbulkannya. Adapun dampak yang timbulkan oleh masing-masing perusahaan tentunya tidak selalu sama mengingat banyak faktor yang membedakan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya, sekalipun mereka berada dalam satu jenis usaha yang sama. Faktor-faktor yang membedakan perusahaan disebut juga karakteristik perusahaan yang diantaranya adalah *Size*, umur perusahaan, profile perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajemen, dan lain-lain. Semakin kuat karakteristik yang dimiliki suatu perusahaan tersebut dalam menghasilkan dampak bagi publik tentunya akan semakin kuat pula pemenuhan tanggung jawab sosialnya kepada publik (Veronica, 2009).

Berbagai penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menunjukkan adanya keanekaragaman hasil. Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005), Untari (2010), dan Utami (2010), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *size* perusahaan dengan

pengungkapan tanggung jawab sosial. Sementara penelitian Kholisoh (2010), dan Veronica (2009), tidak menemukan hubungan dari kedua variabel tersebut.

Hubungan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan profitabilitas juga terjadi ketidakkonsistenan hasil. Untari (2010), Veronica (2009) dan Utami (2010), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *size* perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sementara penelitian Sembiring (2005), Kholisoh (2010), dan Khoirunnisa (2006) tidak menemukan hubungan dari kedua variabel tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, maka penulis ingin mengetahui sejauh mana pengaruh kinerja keuangan, yang diantaranya adalah *size*, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, profile, kepemilikan, jenis industri dan tingkat leverage terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Maka penulis melakukan penelitian ini dengan judul, **“ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN KARATERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (*CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*) STUDI PADA 10 BANK TERBESAR PERIODE TAHUN 2009-2011”**.

1.2. Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang dimaksudkan diatas, maka perlu diungkapkan dan diidentifikasi masalah-masalah yang dibahas. Masalah-masalah tersebut adalah melihat besar-kecilnya pengungkapan tanggung jawab perusahaan yang dilihat dari kinerja keuangan perusahaan dan karakteristik perusahaan. Serta adanya pandangan bahwa penerapan CSR hanya akan menambah biaya bagi perusahaan dan tidak memberikan

keuntungan bagi perusahaan, serta masih kentalnya budaya awal perusahaan mengenai tujuan awal perusahaan yaitu hanya memaksimalkan laba (*shareholder theory*).

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi intisari masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) perbankan.
2. Apakah karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) perbankan.
3. Apakah kinerja keuangan dan karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) perbankan.

1.2.3 Batasan Masalah

Pembatasan-pembatasan masalah yang peneliti lakukan dalam penelitian ini bertujuan agar penelitian yang diteliti tidak terlalu luas dan berfokus pada masalah pokok.

Pembatasan-pembatasan masalah yang peneliti lakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Objek yang diteliti adalah bank yang termasuk ke dalam daftar 10 bank terbesar di Indonesia dilihat dari segi aset yang dimiliki.
2. Periode laporan tahunan bank yang digunakan tahun 2009 sampai tahun 2011.

3. Penulis hanya membatasi variabel independen yang diteliti adalah *Return On asset* (ROA), *Leverage* (LEV), *Size* (SIZE), Ukuran Dewan Komisaris (KOM), Kepemilikan Manajerial (KPM).

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) perbankan.
2. Mengetahui dan menganalisis bahwa karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) perbankan.
3. Mengetahui dan menganalisis bahwa kinerja keuangan dan karakteristik perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan untuk

penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Perusahaan/Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan.

b. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan standar akuntansi oleh penyusun standar akuntansi yang saat ini sedang bersama-sama dengan kementerian lingkungan hidup menyusun standar akuntansi lingkungan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pengujian terhadap konsep atau teori CSR dan pengungkapannya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya dan berguna untuk menambah wawasan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang yang mendasari skripsi ini, latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II. LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan populasi dan sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, serta analisis data dan pembahasan.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan serta saran penelitian sekaligus sebagai bab penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Teori ini menyatakan bahwa hubungan keagenan timbul ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melakukan suatu jasa dan, dalam melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang tersebut untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Govindarajan, 2005). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (agent) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Menurut Meisser, et al., (2006:7) dalam Endrianto (2010) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu : (a) terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan (b) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh *principal* maupun agent. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan ini menjadi *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh principal untuk memonitor perilaku agent, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku

agent. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh agent untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agent akan bertindak untuk kepentingan principal. Selanjutnya *residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran principal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agent dan keputusan principal.

Menurut Eisenhard (1989) dalam Endrianto (2010), teori keagenan dilandasi oleh 3 (tiga) buah asumsi yaitu :

a. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*)

b. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *Asymmetric Information* (AI) antara prinsipal dan agen.

c. Asumsi tentang informasi.

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

2.1.1 Hubungan Antara Teori Agensi dengan Pengungkapan Sosial

Pengungkapan sukarela pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya melalui karakteristik-karakteristik yang ada pada perusahaan itu sendiri. Karakteristik-karakteristik tersebut diantaranya adalah struktur perusahaan, kinerja perusahaan dan pasar perusahaan. Karakteristik-karakteristik perusahaan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan. Artinya, karakteristik-karakteristik perusahaan secara tidak langsung akan berdampak pada besar kecil luas pengungkapan sosial yang diberikan perusahaan terhadap *principal*.

Pemberian informasi sosial dalam laporan tahunan perusahaan dapat memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memberikan informasi yang lebih rinci yang tidak terdapat pada laporan keuangan. Sebagai contoh dengan melampirkan rasio keuangan perusahaan selama 5 tahun berturut-turut pada laporan tahunan dapat mempermudah pihak *principal* dalam melihat garis trend kemampuan finansial perusahaan, atau dengan memberikan proyeksi masa tahun depan akan memperlihatkan pada stakeholders mengenai fokus kegiatan operasional dan kemungkinan laba yang dapat diperoleh oleh perusahaan pada periode mendatang. Informasi-informasi tersebut dapat menjadi hal yang positif bagi *principal* apakah perusahaan telah berjalan sesuai dengan harapan *principal* atau tidak, sehingga kemungkinan terjadinya asimetri informasi dapat ditekan. Dan akan mengurangi biaya keagenan.

2.2 Teori Legitimasi

Legitimasi adalah proses yang mengarah ke sebuah organisasi yang dipandang dengan sah. Organisasi berusaha untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma masyarakat yang dianggap sah. Ciri organisasi yang legitimet (dilegitimasi oleh masyarakat) adalah sesuai dengan kerangka rasional dan legal dalam masyarakat tersebut (Harsanti, 2011)

Sedangkan menurut Endrianto (2010) legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan system norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial.

Teori legitimasi dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sangat berkaitan erat, teori legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan dalam upanyanya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dimana perusahaan itu berada. Yang dimana pada nantinya legitimasi akan mengamankan perusahaan dari hal-hal yang tidak diinginkan, dan legitimasi juga akan meningkatkan reputasi perusahaan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada nilai perusahaan tersebut.

2.3 Corporate Social Responsibility

Definisi CSR menurut *World Bank* (2002) adalah:

“ The commitment of business to contribute to sustainable economic development working with employees and their representatives the local community and society at large to improve quality of life, in that are both good for business and good for development. “

Sedangkan Menurut Wahyudi dan Azheri (2008), definisi CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan adalah komitmen perusahaan untuk melaksanakan kewajibannya didasarkan atas keputusan untuk mengambil kebijakan dan tindakan dengan memperhatikan kepentingan para stakeholders dan lingkungan dimana perusahaan melakukan aktivitasnya yang berlandaskan pada ketentuan hukum yang berlaku.

Definisi tersebut diatas memberikan pemahaman pada dasarnya adalah komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan perusahaannya. Keberlanjutan tersebut mencakup tiga dimensi yang disebut *triple-bottom-line*. Yaitu keberlanjutan ekonomi, lingkungan hidup, dan sosial. Sehingga menurut Dyllick & Hockerts (2002) ada tiga macam jenis perusahaan yang menerapkan masing-masing dimensi keberlanjutan tersebut, yaitu:

1. Perusahaan yang secara ekonomi berlanjut

Perusahaan ini menjamin kecukupan arus kas setiap waktu untuk menjamin likuiditas dengan menghasilkan tingkat pengembalian yang terus-menerus diatas rata-rata bagi pemegang saham.

2. Perusahaan yang secara lingkungan hidup berlanjut

Perusahaan ini hanya menggunakan sumber daya alam yang dikonsumsi pada tingkat di bawah reproduksi sumber daya atau pada tingkat di bawah pengembangan bahan substitusi. Perusahaan tidak membuat emisi yang terakumulasi di lingkungan pada tingkat di luar kapasitas sistem alam untuk menyerap dan mengasimilasikan emisi tersebut. Terakhir perusahaan tidak melakukan aktivitas yang dapat menurunkan sistem ekologi.

3. Perusahaan yang secara sosial berlanjut

Perusahaan menambah nilai bagi masyarakat dengan meningkatkan modal manusia sebagai seorang pekerja (Kemampuan, motivasi, dan lain sebagainya) dan juga melanjutkan modal sosial kepada masyarakat. Perusahaan mengelola modal sosial dalam cara yang dapat dipahami para pemangku kepentingan dan para pemangku kepentingan secara luas bisa setuju dengan sistem nilai perusahaan.

Oleh karena itulah banyak perusahaan yang terlibat dalam aktivitas sosial akan membuat produk atau jasa perusahaan menjadi lebih menarik dan menyentuh konsumen secara keseluruhan. Menurut Hopkins (2004) dalam Cahya (2010), kondisi tersebut membuat perusahaan menjadi lebih menguntungkan. Pada awal mengimplementasikan CSR akan meningkatkan biaya (*cost*) bagi perusahaan, namun keuntungan yang akan didapat perusahaan nantinya jauh lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan perusahaan.

2.4 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Menurut Freedman, dalam Kuntari dan Sulistyani (2007), ada tiga pendekatan dalam pelaporan kinerja sosial, yaitu :

1. Pemeriksaan Sosial (*Social Audit*)

Pemeriksaan sosial mengukur dan melaporkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dari program-program yang berorientasi sosial dari operasi-operasi yang dilakukan perusahaan. Pemeriksaan sosial dilakukan dengan membuat suatu daftar

aktivitas-aktivitas perusahaan yang memiliki konsekuensi sosial, lalu auditor sosial akan mencoba mengestimasi dan mengukur dampak-dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas-aktivitas tersebut.

2. Laporan Sosial (*Social Report*)

Berbagai alternatif format laporan untuk menyajikan laporan sosial telah diajukan oleh para akademis dan praktisioner. Pendekatan-pendekatan yang dapat dipakai oleh perusahaan untuk melaporkan aktivitas-aktivitas pertanggungjawaban sosialnya ini dirangkum oleh Dillely dan Weygandt menjadi empat kelompok sebagai berikut (Kuntari dan Sulistyani, 2007) :

a. Inventory Approach

Perusahaan mengkompilasikan dan mengungkapkan sebuah daftar yang komprehensif dari aktivitas-aktivitas sosial perusahaan. Daftar ini harus memuat semua aktivitas sosial perusahaan baik yang bersifat positif maupun negatif.

b. Cost Approach

Perusahaan membuat daftar aktivitas-aktivitas sosial perusahaan dan mengungkapkan jumlah pengeluaran pada masing-masing aktivitas tersebut.

c. Program Management Approach

Perusahaan tidak hanya mengungkapkan aktivitas-aktivitas pertanggungjawaban sosial tetapi juga tujuan dari aktivitas tersebut serta hasil yang telah dicapai oleh perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan itu.

d. Cost Benefit Approach

Perusahaan mengungkapkan aktivitas yang memiliki dampak sosial serta biaya dan manfaat dari aktivitas tersebut. Kesulitan dalam penggunaan pendekatan ini

adalah adanya kesulitan dalam mengukur biaya dan manfaat sosial yang diakibatkan oleh perusahaan terhadap masyarakat.

3. Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan (*Disclosure In Annual Report*)

Pengungkapan sosial adalah pengungkapan informasi tentang aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan sosial perusahaan. Pengungkapan sosial dapat dilakukan melalui berbagai media antara lain laporan tahunan, laporan interim/laporan sementara, prospektus, pengumuman kepada bursa efek atau melalui media masa. Perusahaan cenderung untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan aktivitasnya dan dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan tersebut. Gray, *et al.*, dalam Florence, *et al.*, 2004 menyebutkan ada tiga studi, yaitu :

a. *Decision Usefulness Studies*

Belkaoui (1989) dalam Anggraini (2006) mengemukakan bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas sosial akan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Sebagian dari studi-studi yang dilakukan oleh para peneliti yang mengemukakan pendapat ini menemukan bukti bahwa informasi sosial dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan. Para analis, *banker* dan pihak lain yang dilibatkan dalam penelitian tersebut diminta untuk melakukan pemeringkatan terhadap informasi akuntansi. Informasi akuntansi tersebut tidak terbatas pada informasi akuntansi tradisional yang telah dinilai selama ini, namun juga informasi yang lain yang relatif baru dalam wacana akuntansi. Mereka menempatkan informasi aktivitas sosial perusahaan pada posisi yang *moderately important*.

b. Economic Theory Studies

Studi ini menggunakan *agency theory* dimana menganalogikan manajemen sebagai agen dari suatu prinsipal. Lazimnya, prinsipal diartikan sebagai pemegang saham atau tradisional *users* lain. Namun, pengertian prinsipal tersebut meluas menjadi seluruh *interest group* perusahaan yang bersangkutan. Sebagai agen, manajemen akan berupaya mengoperasikan perusahaan sesuai dengan keinginan publik.

c. Social and Political Theory Studies

Studi di bidang ini menggunakan teori *stakeholder*, teori legitimasi organisasi dan teori ekonomi politik. Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholder*.

Pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan umumnya bersifat *voluntary* (sukarela), *unaudit* (belum diaudit), dan *unregulated* (tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (revisi 2007) paragraf Sembilan secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial sebagai berikut:

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

2.5 Peraturan Tanggung Jawab Sosial Di Indonesia

Ada beberapa peraturan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia yang harus dituruti oleh perusahaan tersebut, diantaranya

- a. Undang-Undang No. 19 tahun 2003 tentang BUMN

Pasal 2

Maksud dan Tujuan pendirian BUMN adalah :

Butir e:

“Turut Aktif memberikan bimbingan dan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi, dan masyarakat”.

- b. Keputusan Menteri BUMN No. Kep-236/MBU/2003 yang berbunyi:

“Mengikat BUMN untuk menyelenggarakan Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan (PKBL)”.

- c. Surat Edaran Menteri BUMN No. SE-433/MBU/2003 yang berbunyi:

“Setiap BUMN diisyaratkan membentuk unit tersendiri yang bertugas khusus menangani PKBL”.

- d. UU No. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal

Pasal 15 Butir b

“Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan”

Pasal 17

“Penanam modal yang mengusahakan sumber daya alam yang terbarukan wajib mengalokasikan dana secara bertahap untuk pemeliharaan lokasi yang memenuhi standar kelayakan lingkungan”.

Pasal 34

“Badan usaha atau usaha perseorangan yang tidak memenuhi dan atau melaksanakan tanggung jawab sosial akan dikenai sanksi administratif”.

e. UU Perseroan Terbatas Pasal 74

Ayat 1

“Perseroan terbatas yang menjalankan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

Ayat 2

“Tanggung jawab sosial dan lingkungan merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan keputusan dan kewajaran”.

Ayat 3

“Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan”.

2.6 Pengertian Bank

Menurut akar katanya, kata “bank” sebenarnya berasal dari bahasa Italia “*Banco*” yang artinya meja yang dipergunakan untuk penitipan dan penukaran uang di pasar. Pada dasarnya, fungsi dari sebuah Bank adalah sebagai penghimpun dana, pemberi pinjaman dan

sebagai perantara dalam lalu lintas pembayaran serta melakukan jasa keuangan lainnya. Dari masa ke masa, peranan bank ini semakin berkembang dan bidang usahanya pun semakin luas, sejalan dengan kemajuan peradaban, teknologi dan globalisasi perekonomian internasional (Siamat, 2005).

Pengertian Bank berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU RI No 10 Tahun 1998, yang juga di jelaskan oleh Siamat (2005) dalam bukunya “Manajemen Lembaga Keuangan” adalah :

1. Perbankan adalah sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.
2. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk [kredit](#) dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.
3. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
4. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalulintas pembayaran.

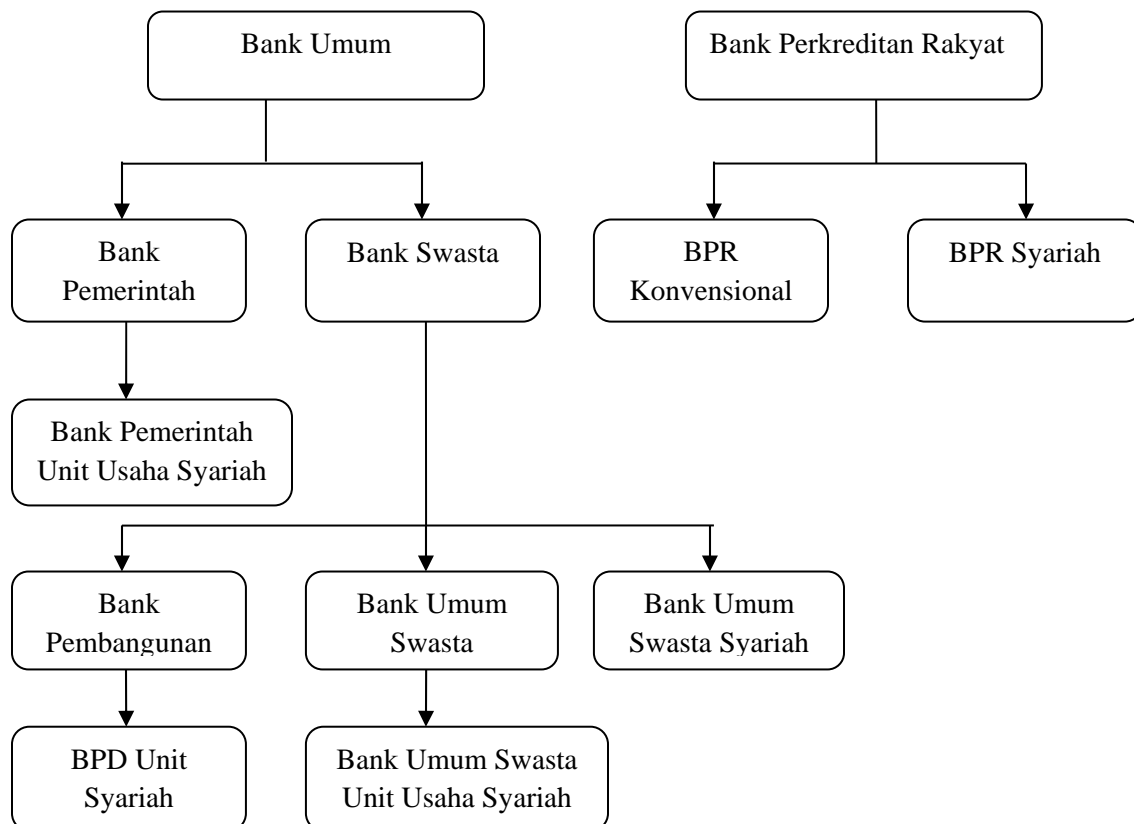
Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya.

Menurut Direktori Bank Indonesia, bank yang beroperasi di Indonesia dapat dibedakan menjadi :

1. Bank Persero (Bank Pemerintah)
2. Bank Umum Swasta Nasional Devisa
3. Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa
4. Bank Pembangunan Daerah
5. Bank Campuran
6. Bank Asing

Gambar 2.1

Rekapitulasi Institusi Perbankan di Indonesia



Sumber : www.bi.go.id

Didalam undang-undang perbankan yang di terdapat di www.bi.go.id , menyatakan bahwa fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta lebih spesifik fungsi bank sebagai :

1. *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, masyarakat akan mau menitipkan dana di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan juga percaya bahwa pada saat yang telah dijanjikan masyarakat dapat menarik lagi simpanan dananya di bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitur akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo dan juga bank percaya bahwa debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

2. *Agent of development*

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil, tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut berinteraksi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi

dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi-distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat

3. *Agent of services*

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga melakukan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank dan jasa penyelesaian tagihan.

2.7 **Kinerja Keuangan Perusahaan yang Mempengaruhi CSR**

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan, perlu mengadakan analisa atau interpretasi terhadap data finansial dari perusahaan bersangkutan, dimana data finansial itu tercermin didalam laporan keuangan. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa finansial adalah rasio.

Laporan Keuangan dibuat agar dapat digunakan suatu kegunaan yang penting adalah dalam menganalisis kesehatan ekonomi perusahaan. Menurut Subramanyam dan Wild (2009): “ Hasil dari menganalisis laporan keuangan adalah rasio keuangan yang berupa angka maupun persentase yang dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya maupun dengan industry sejenis dan harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai kondisi perusahaan”. analisa Laporan Keuangan menyangkut pemeriksaan keterkaitan angka-angka dalam laporan keuangan dan trend angka-angka dalam beberapa periode, satu tujuan dari

analisis laporan keuangan menggunakan kinerja perusahaan yang lalu untuk memperkirakan bagaimana akan terjadi dimasa yang akan datang.

Menurut Keown (2011) : “Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kita menghitung berbagai rasio karena dengan cara ini kita bisa mendapat perbandingan yang mungkin akan berguna daripada berbagai angka mentahnya sendiri”.

Meskipun analisis rasio mampu memberikan informasi yang bermanfaat sehubungan dengan keadaan operasi dan kondisi keuangan perusahaan, terdapat juga unsur keterbatasan informasi yang membutuhkan kehati-hatian dalam mempertimbangkan masalah yang terdapat dalam perusahaan tersebut.

Menurut Keown (2011) : Rasio Keuangan setidaknya dapat memberikan jawaban atas empat pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana likuiditas perusahaan
2. Apakah Manajemen efektif menghasilkan laba operasi atas aktiva
3. Bagaimana memperoleh modal perusahaan
4. Apakah pemegang saham biasa mendapatkan tingkat pengembalian yang cukup

Rasio keuangan dapat dibagi ke dalam tiga bentuk umum yang sering dipergunakan yaitu: Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas, Rasio Perputaran/efisiensi, dan Rasio Nilai Pasar. (Subramanyam & Wild, 2009)

1. Rasio Likuiditas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek, rasio ini antara lain adalah rasio lancar, rasio cepat dan rasio lambat.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio ini disebut juga rasio *leverage* yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditor. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Rasio ini antara lain adalah rasio hutang terhadap ekuitas dan rasio hutang terhadap total aktiva

3. Rasio Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Yang termasuk dalam rasio ini adalah margin laba kotor, margin laba bersih, ROE, dan ROA.

4. Rasio Perputaran/Efisiensi

Rasio perputaran digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan mengelola asset-assetnya sehingga memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Rasio ini antara lain adalah rasio perputaran aktiva, rasio perputaran piutang usaha dan rasio perputaran persediaan.

5. Rasio Nilai Pasar

Rasio yang mengukur harga pasar relative terhadap nilai buku perusahaan. Rasio ini antara lain adalah Price earning ratio, dividen payout ratio dan price to book value.

Dari penjelasan diatas penulis hanya menguji 2 alat ukur, yaitu hanya menggunakan rasio Profitabilitas dan Leverage hal ini dikarenakan laporan keuangan perbankan berbeda dengan laporan keuangan lainnya.

2.7.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan kepada pemegang saham program tanggung jawab sosial secara lebih luas (Heinze, 1976 dalam Florence, *et al.*, 2004). Hubungan antara profitabilitas perusahaan dengan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan telah menjadi postulat (anggapan dasar) untuk mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial. Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial (Hackston & Milne, 1996 dalam Anggraini, 2006).

Penelitian ilmiah terhadap hubungan profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan memperlihatkan hasil yang sangat beragam. Akan tetapi Donovan dan Gibson (2000) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan

(manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mencerminkan suatu pendekatan manajemen *adaptive* dalam menghadapi lingkungan yang dinamis dan multidimensional serta kemampuan untuk mempertemukan tekanan sosial dengan reaksi kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, ketrampilan manajemen perlu dipertimbangkan untuk *survive* dalam lingkungan perusahaan masa kini (Cowen, *et al.*, 1987 dalam Florence, *et al.*, 2004). Menurut Petronila dan Mukhlisin (2003) dalam Wahidahwati (2002) profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Ukuran profitabilitas dapat berbagai macam seperti : laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Ang (1997) dalam Wahidahwati (2002) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya. Para manajer tidak hanya mendapatkan dividen, tapi juga akan memperoleh *power* yang lebih besar dalam menentukan kebijakan perusahaan.

Dengan demikian semakin besar dividen (*dividend payout*) akan semakin menghemat biaya modal, di sisi lain para manajer (*insider*) menjadi meningkat *powernya* bahkan bisa meningkatkan kepemilikannya akibat penerimaan dividen sebagai hasil keuntungan yang

tinggi. Jadi, profitabilitas menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam keputusan investasinya.

2.7.2 *Leverage*

Menurut Makmun (2002) *Leverage* keuangan (*ratio leverage*) adalah perbandingan antara dana-dana yang dipakai untuk membelanjai/membiayai perusahaan atau perbandingan antara dana yang diperoleh dari ekstern perusahaan (dari kreditur-kreditur) dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang.

Menurut Brigham dan Houston (2006), *financial leverage* adalah tingkat sampai sejauh mana sekuritas dengan laba tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal sebuah perusahaan. Sedangkan menurut Sartono (1996) *financial leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana (*source of fund*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai pemilik kreditur (Endrianto, 2010). Oleh karena itu perusahaan dengan rasio yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* rendah.

2.8 Karakteristik Perusahaan yang Mempengaruhi CSR

Banyak faktor yang mempengaruhi pertanggungjawaban sosial seperti ukuran perusahaan, jenis industri yang dimiliki, profile perusahaan, umur perusahaan, kategori KAP, ukuran dewan komisaris, profitabilitas perusahaan, tingkat *leverage*, kepemilikan manajemen yang keseluruhannya tergantung dari karakteristik yang disesuaikan dengan jenis usaha, pangsa pasar, dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial, penelitian ini akan melihat apakah *size* perusahaan, kepemilikan manajemen, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan tingkat *leverage* berpengaruh atau tidak terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.8.1 *Size*

Size atau ukuran perusahaan merupakan skala besar dan kecil suatu perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai cara, seperti jumlah tenaga kerja, total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (Amalia & Retrinasari, 2007) dalam (Kusumawardhani, 2009).

Size perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Di samping itu perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. (Sembiring, 2005).

2.8.2 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dewan komisaris terdiri dari *inside* dan *outside director* yang akan memiliki akses informasi khusus dan sangat membantu dewan komisaris serta menjadikannya sebagai alat efektif dalam keputusan pengendalian (Sulastini, 2006) dalam (Kusumawardhani, 2009). Fungsi dewan komisaris itu sendiri adalah mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi) dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan.

2.8.3 Kepemilikan Manajemen

Presentase kepemilikan manajerial merupakan rasio ukuran saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Sesuai teori agensi semakin besar kepemilikan manajemen di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan kata lain biaya kontrak dan pengawasan menjadi rendah. Manajaer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan image perusahaan, meskipun harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut (Anggraini, 2006).

2.9 Penelitian Terdahulu

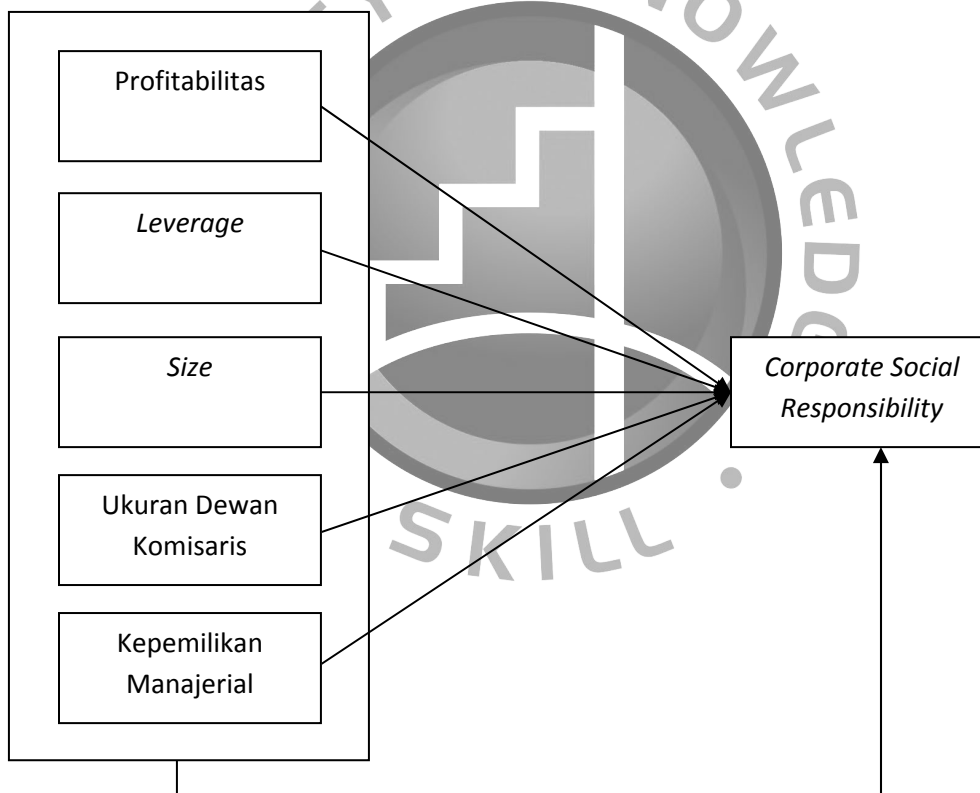
Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Var Independent	Var Dependent	Hasil Penelitian
1	Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris Terhadap Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Eddy Rismanda Sembiring (2005)	Size, Profitabilitas, Profile, Ukuran Dewan Komisaris, dan Leverage	CSR	Size, Profile dan Ukuran Dewan Komisaris mempunyai pengaruh yang signifikan, sedangkan Profitabilitas dan leverage tidak mempunyai pengaruh yang signifikan
2	Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sosial (social disclosure) pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45	Rosita Kusumawardhani (2009)	Size, Profitabilitas, Umur perusahaan, dan Ukuran dewan komisaris	CSR	Profitabilitas dan Ukuran Dewan Komisaris mempunyai pengaruh yang signifikan, sedangkan Size dan Leverage tidak mempunyai pengaruh yang signifikan
3	Analisis Pengaruh Kinerja keuangan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan studi pada bank di Indonesia tahun 2007-2008	Bramantya Adhi Cahya (2009)	Size, ROA, dan Leverage	CSR	Size dan leverage berpengaruh positif terhadap CSR, sedangkan ROA berpengaruh negatif terhadap CSR
4	Analisis pengaruh corporate governance dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR	Ahmad Nurkhin (2009)	Corporate Governance dan Profitabilitas	CSR	Ukuran Dewan Komisaris dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap CSR
5	The Corporate Social Responsibility disclosure : A study of listed banking in Qatar	Md Abdur Rouf	Size and Financial Performance	CSR	Size berpengaruh signifikan sedangkan financial performance tidak signifikan.

2.10 Rerangka Pemikiran

Berdasarkan tujuan penelitian ini, untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari profitabilitas, *leverage*, *size*, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perbankan di Indonesia, baik secara individu maupun secara bersama-sama. Secara skematis dapat diperlihatkan rerangka pemikiran penelitian pada gambar 2.2.

Gambar 2.3
Rerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah penulis

2.11 Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang dipelajari, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. H_0 merupakan hipotesis yang menunjukkan tidak adanya pengaruh dan H_a merupakan hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh atas penelitian yang dilakukan. Adapun perumusan hipotesis atas pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1 :

H_0 Tidak terdapat pengaruh yang positif secara parsial antara *return on asset* (ROA) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011.

H_a Terdapat pengaruh yang positif secara parsial antara *return on asset* (ROA) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011.

Hipotesis 2 :

H_0 Tidak terdapat pengaruh yang positif secara parsial antara *leverage* (LEV) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011.

H_a Terdapat pengaruh yang positif secara parsial antara *leverage* (LEV) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011.

Hipotesis 3 :

H_0 Tidak terdapat pengaruh yang positif secara parsial antara *size* (SIZE) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011.

H_a Terdapat pengaruh yang positif secara parsial antara *size* (SIZE) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011.

Hipotesis 4 :

- H₀ Tidak terdapat pengaruh yang positif secara parsial antara jumlah dewan komisaris (KOM) terhadap *corporate social responsibility (CSR)* 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011.
- H_a Terdapat pengaruh yang positif secara parsial antara jumlah dewan komisaris (KOM) terhadap *corporate social responsibility (CSR)* 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011.

Hipotesis 5 :

- H₀ Tidak terdapat pengaruh yang positif secara parsial antara kepemilikan manajerial (KPM) terhadap *corporate social responsibility (CSR)* 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011.
- H_a Terdapat pengaruh yang positif secara parsial antara kepemilikan manajerial (KPM) terhadap *corporate social responsibility (CSR)* 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011.

Hipotesis 6 :

- H₀ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara *return on asset (ROA)*, *leverage (LEV)*, *size (SIZE)*, jumlah dewan komisaris (KOM), dan kepemilikan manajerial terhadap *corporate social responsibility (CSR)* 10 bank dengan jumlah aset terbesar 2009-2011.
- H_a Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara *return on asset (ROA)*, *leverage (LEV)*, *size (SIZE)*, jumlah dewan komisaris (KOM), dan kepemilikan manajerial (KPM) terhadap *corporate social responsibility (CSR)* 10 bank dengan jumlah aset terbesar 2009-2011.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Obyek Penelitian

Obyek yang diteliti dalam penelitian ini yakni 10 bank dengan aset terbesar yang konsisten selama tiga tahun berturut-turut (periode 2009-2011). Penelitian ini termasuk dalam pengujian hipotesis yang biasanya dalam studi ini menjelaskan sifat hubungan tertentu, atau menemukan perbedaan antar kelompok atau kebebasan (independensi) dua atau lebih faktor dalam suatu situasi (Sekaran, 2006)

Mengenai horizon waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yaitu peneliti menggunakan dua pendekatan menggunakan *time series* dan *cross sectional*.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian penjelasan (*explanatory research*) yaitu memberikan penjelasan kausal atau hubungan antar variabel-variabel serta untuk menganalisis bagaimana pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya dan untuk menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder meliputi data penelitian yang telah dipublikasikan dalam berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini antara lain laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan-laporan yang memuat berbagai informasi mengenai masalah yang diteliti.

3.2.1 Data yang Dihimpun

Data yang dihimpun sebagai berikut:

1. Daftar 10 bank dengan jumlah aset terbesar selama periode 2009-2011.
2. Tingkat *return on asset*, *debt to equity ratio*, jumlah karyawan, jumlah dewan komisaris, dan persentase kepemilikan manajemen. Yang didapatkan dari laporan keuangan dan tahunan bank selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2009-2011.
3. Persentase tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang didapatkan dari penghitungan menggunakan indeks GRI (*Global Reporting Index*) pada periode 2009-2011.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari www.bi.go.id dan www.idx.co.id

3.2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum yang mengeluarkan laporan keuangan periode 2009-2011. Metode pengumpulan sampel yang digunakan didalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel terbatas pada jenis tertentu yang dapat memberi informasi yang diinginkan karena memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan peneliti. Adapun kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Bank termasuk ke dalam bank-bank besar di Indonesia dilihat dari total aset yang dimiliki

2. Bank yang menyajikan laporan keuangan yang sudah diaudit periode tahun 2009 sampai dengan 2011

Berdasarkan kriteria diatas, diambil sepuluh sampel sepuluh Bank Umum yang memiliki aset besar di Indonesia

Tabel 3.1

10 Bank Sampel dengan Aset terbesar

No	Bank	Total Asset*
1	PT Bank Mandiri Tbk	410,619 (13,65%**)
2	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	395,396 (13,14%**)
3	PT Bank Central Asia Tbk	323,345 (10,75%**)
4	PT Bank Negara Indonesia Tbk	241,169 (8,02%**)
5	PT CIMB Niaga Tbk	142,932 (4,75%**)
6	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	113,861 (3,78%**)
7	PT Pan Indonesia Bank Tbk	106,508 (3,54%**)
8	PT Bank Permata Tbk	74,04 (2,46%**)
9	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	72,03 (2,39%**)
10	PT Bank Tabungan Negara Tbk	68,334 (2,27%**)

* dalam triliun Rupiah (per 31 Desember 2010)

sumber : www.bi.go.id

** dari seluruh total aset perbankan Indonesia

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variable dependen dan lima variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan tanggung jawab sosial, sedangkan variabel independennya adalah profitabilitas, *leverage*, *size*, ukuran dewan

komisaris, dan kepemilikan manajemen. definisi dari variabel dependen dan independen dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Variabel Dependen

3.3.1.1 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Dalam penelitian ini pengungkapan tanggung jawab sosial (*social disclosure*) merupakan variabel dependen. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan data yang diungkap oleh perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosialnya yang meliputi tema lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum.

Content analysis digunakan untuk mengukur pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *Content analysis* adalah suatu metode pengkodifikasian teks dari ciri-ciri yang sama untuk ditulis dalam berbagai kelompok (kategori) tergantung pada kriteria yang ditentukan (Weber, 1988 dalam Sembiring 2005). *Checklist* dilakukan dengan melihat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang mencakup enam kategori, yaitu; ekonomi, lingkungan, masyarakat, tanggung jawab produk, hak asasi manusia, praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak. Kategori pada *checklist* berdasarkan pada indikator GRI (Global Reporting Initiatives). Keenam kategori tersebut terbagi dalam tujuh puluh sembilan item pengungkapan. Penggunaan GRI (*global reporting initiatives*) sebagai dasar item pengungkapan tanggung jawab sosial karena GRI (global reporting initiatives) telah diterima secara global sebagai suatu standar untuk mengungkapkan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dimana GRI (*global reporting initiatives*) membantu perusahaan

untuk memutuskan apa yang diungkapkan dan bagaimana mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial perusahaan (www.globalreporting.org).

Checklist dilakukan untuk setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan (Sembiring, 2005). *Checklist* menggunakan pendekatan dikotomi yaitu nilai 1 akan diberikan jika setiap item tanggung jawab sosial perusahaan sesuai dengan indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*). Akan tetapi, nilai 0 akan diberikan jika tidak terdapat item tanggung jawab sosial perusahaan yang sesuai dengan indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*). Total *checklist* dihitung untuk mendapatkan jumlah item yang diungkapkan perusahaan. Indeks pengungkapan masing-masing perusahaan kemudian dihitung dengan membagi jumlah item yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah item yang diharapkan diungkapkan perusahaan sesuai dengan indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*) (yaitu sebanyak tujuh puluh sembilan item). Perhitungan indeks pengungkapan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Indonesia (Sembiring, 2005), yang dapat dinotasikan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{CSR}_i = \frac{\text{JUMLAH PENGUNGKAPAN}}{79}$$

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Terdapat beberapa ukuran untuk menentukan profitabilitas perusahaan, yaitu : *return of equity*, *return on assets*, *earning per share*, *net profit* dan *operating ratio*.

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan aktiva untuk mengukur tingkat pengembalian investasi total (Subramanyam & Wild, 2009). Rasio ini merupakan rasio yang terpenting untuk mengetahui profitabilitas suatu perusahaan. *Return on asset* merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total aset}}$$

3.3.2.2 Leverage

Semakin tinggi proporsi *debt* relatif terhadap ekuitas meningkatkan risiko perusahaan. Sebagaimana rasio lainnya faktor industri dan ekonomi sangat mempengaruhi, baik tingkat *debt* maupun sifat *debt* (jatuh tempo dan tingkat bunga tetap dan variabel). Misalnya industri dengan modal yang intensif cenderung untuk menggunakan tingkat *debt* yang tinggi untuk mendanai *property, plan, and equipment*-nya. *Debt* untuk mendanai kegiatan semacam itu harus bersifat jangka panjang agar sesuai dengan jangka waktu aset yang diperoleh. *Debt ratio* ditunjukkan dengan perbandingan *debt to total capital, debt to equity*.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.2.3 Size Perusahaan

Size perusahaan bisa didasarkan pada jumlah aktiva (aktiva tetap, tidak berwujud dan lain-lain), jumlah tenaga kerja, volume penjualan dan kapitalisasi pasar (Nur Cahyonowati, 2003). Pada penelitian ini *size* perusahaan dinyatakan dengan jumlah tenaga kerja pada bank BUMN. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui bahwa semakin besar jumlah tenaga kerja yang dimiliki maka akan semakin besar pula tanggung jawab sosial yang harus diungkapkan.

3.3.2.4 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan Komisaris yang digunakan dalam penelitian ini konsisten dengan Sembiring (2005) yaitu jumlah anggota dewan komisaris.

3.3.2.5 Kepemilikan Manajemen

Menurut Wahidahwati (2011), manajerial *ownership* adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pengukuran Kepemilikan Manajemen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah kepemilikan porsi saham yang dimiliki manajemen oleh pihak manajemen.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini terdiri dari:

3.4.1 Teknik Pengolahan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data panel (*pooled data*). Data panel (*pooled data*) adalah jenis data yang merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dengan data seksi silang (*cross section*). Oleh sebab itu, data panel

memiliki gabungan karakteristik kedua jenis data tersebut, yaitu terdiri atas beberapa objek dan meliputi beberapa periode waktu (Winarno, 2009).

Dalam mengolah data untuk melakukan operasionalisasi variabel yang akan diuji, nilai variabel tersebut di input ke dalam bantuan Microsoft excel dan kemudian diolah dengan program *software* EViews (*Econometric Views*) versi 6 yang merupakan program komputer berbasis *Windows* yang banyak dipakai untuk analisa statistika dan ekonometri.

3.4.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian ini adalah data yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Ada beberapa uji untuk mengetahui suatu data itu normal atau tidak, salah satunya dengan menggunakan uji *Jargue-Bera test* atau *J-B test*. Adapun hipotesis dari uji *Jargue-Bera test* adalah sebagai berikut :

H_0 : Residual data terdistribusi normal

H_a : Residual data tidak terdistribusi normal

Jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka menerima H_0 yang artinya residual data berdistribusi normal (Winarno, 2009).

3.4.3 Penentuan Model Regresi Data Panel

Ada tiga pendekatan yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect* (Widarjono, 2007). Metode *common effect* merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel yaitu dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya

menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka kita bisa menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mengestimasi model data panel. Metode ini dikenal dengan estimasi *common effect*. Dalam pendekatan *common effect* tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu (Widarjono, 2007).

Metode *fixed effect* merupakan teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Hal ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepnya sama antar waktu (*time invariant*). Disamping itu, model *fixed effect* juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar perusahaan dan antar waktu (Widarjono, 2007).

Dimasukkannya variabel dummy di dalam model *fixed effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun, hal ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) dikenal sebagai metode *random effect*. Didalam model ini, variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu dalam mengestimasi data panel (Widarjono, 2007).

Sesuai dengan jenis data dan alat pengolahan data yang digunakan, maka harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Melakukan estimasi dengan *fixed effect*
2. Melakukan uji *Chow* (*Common Effect* atau *Fixed Effect*) dengan hipotesis:

Ho : Menggunakan model *common effect*

H1 : Menggunakan model *fixed effect*

Uji statistik F digunakan untuk memilih antara metode *common effect* (OLS) tanpa variabel *dummy* atau *Fixed Effect*. Hal ini dilakukan untuk mengambil keputusan apakah sebaiknya menambah variabel *dummy* untuk mengetahui bahwa intersep berbeda antar perusahaan dengan metode *Fixed Effect* dapat diuji dengan uji F statistik. Apabila F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas dari *cross section* F lebih besar dari 0,05, maka terima H_0 yang artinya menggunakan model *common effect*. Jika H_0 diterima, maka selesai sampai di Uji *Chow* saja namun apabila hasilnya menolak H_0 maka selanjutnya melakukan uji *Hausman*.

3. Estimasi dengan *Random Effect*

4. Melakukan uji *Hausman* (*Random Effect* atau *Fixed effect*) dengan hipotesis:

H_0 : Menggunakan model *random effect*

H_1 : Menggunakan model *fixed effect*

Hausman telah mengembangkan suatu uji statistik untuk memilih apakah penggunaan model *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Uji *Hausman* ini didasarkan pada ide bahwa *Least Square Dummy Variable* (LSDV) di dalam metode *Fixed Effect* dan *Generalized Least Square* (GLS) adalah efisien sedangkan metode OLS tidak efisien, di lain pihak alternatifnya metode OLS efisien dan GLS tidak efisien. Oleh karena itu, uji hipotesis nulnya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga uji *Hausman* bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut. Apabila *Chi Square* hitung lebih kecil dari *Chi Square* tabel, maka H_0 diterima yang artinya menggunakan model *random effect*. Jika H_0 diterima, maka selesai sampai di Uji *Hausman* saja.

3.4.4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linear yang baik. Apabila dalam suatu model telah memenuhi asumsi klasik, maka dapat dikatakan model tersebut sebagai model yang ideal atau menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*Best Linier Unbias Estimator / BLUE*). Suatu model dikatakan BLUE apabila memenuhi persyaratan non multikolinieritas, non heteroskedastisitas dan non autokorelasi (Widarjono, 2007).

3.4.4.1 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi jika ada hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2005). Dalam mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan menguji koefisien korelasi (r) antar variabel independen. Dalam *rule of thumb*, jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,85 maka diduga terjadi masalah multikolinieritas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah dibawah 0,85 maka diduga model tidak ada masalah multikolinieritas (Widarjono, 2007).

3.4.4.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlain waktu. Autokorelasi merupakan korelasi

antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Ada beberapa uji untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Adapun hipotesis dari uji *Lagrange Multiplier* (LM) ini sebagai berikut :

Ho : Tidak ada autokorelasi

Ha : Ada autokorelasi

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai probabilitas dari *Obs*R-square* lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka Ho diterima yang artinya tidak ada autokorelasi (Widarjono, 2007).

3.4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya heteroskedastisitas. Ada beberapa uji untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas, salah satunya dengan menggunakan uji *White* dengan melihat nilai probabilitas *Chi Squares* dari *Obs*R-Squared*. Hipotesis pengujian dari uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Ho: Tidak ada heteroskedastisitas

Ha : Ada heteroskedastisitas

Jika nilai probabilitas *Chi Squares* dari *Obs*R-Square* lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka terima Ho yang artinya tidak ada heteroskedastisitas (Widarjono, 2007).

3.4.2 Teknik Pengujian Hipotesis

3.4.2.1 Metode Regresi Linear Berganda

Metode regresi linear berganda, yaitu metode yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukur atau rasio dalam suatu persamaan linier. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan (Widarjono, 2007). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *size* perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Sedangkan variabel dependennya adalah indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$CSR_{i,t} = \beta_{0i,t} + \beta_1 ROA_{i,t} + \beta_2 LEV_{i,t} + \beta_3 SIZE_{i,t} + \beta_4 KOM_{i,t} + \beta_5 KPM_{i,t} + e_{i,t}$$

Dimana:

CSR : Indeks pengungkapan tanggung jawab sosial

ROA : *Return On Asset*

LEV : Rasio Hutang terhadap Total Aktiva

Size : Tenaga Kerja

KOM : Jumlah anggota dewan komisaris

KPM : Jumlah kepemilikan saham manajemen

β_0 : *Intercept*

β_1, \dots, β_5 : Koefisien Regresi

e : *Error*

3.4.2.2 Uji T (Parsial)

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (ROA, LEV, SIZE, KOM dan KPM) secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (CSR) dengan asumsi nilai variabel yang lain adalah konstan. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan probabilitas (signifikansi) masing-masing koefisien regresi dengan signifikansi sebesar 5%. Kriteria pengujiannya sebagai berikut :

$H_0 : \beta \leq 0$, Tidak ada pengaruh positif ROA, LEV, SIZE, KOM, dan KPM secara parsial terhadap CSR.

$H_0 : \beta > 0$, Ada pengaruh positif ROA, LEV, SIZE, KOM, dan KPM secara parsial terhadap CSR.

Jika probabilitas (signifikansi) $\leq 5\%$ (α) maka H_0 ditolak dan menerima H_a

Jika probabilitas (signifikansi) $> 5\%$ (α) maka H_0 diterima

3.4.2.3 Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (ROA, DER, SIZE, KOM, dan KPM) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (CSR). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan probabilitas (signifikansi) masing-masing koefisien regresi dengan signifikansi sebesar 5%. Kriteria pengujiannya sebagai berikut :

$H_0 : \beta = 0$, Tidak ada pengaruh signifikansi ROA, LEV, SIZE, KOM, dan KPM secara parsial terhadap CSR.

$H_0 : \beta \neq 0$, Ada pengaruh signifikansi ROA, LEV, SIZE, KOM, dan KPM secara parsial terhadap CSR.

Jika probabilitas (signifikansi) $\leq 5\%$ (α) maka H_0 ditolak dan menerima H_a

Jika probabilitas (signifikansi) $> 5\%$ (α) maka H_0 diterima

3.4.2.4 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur kebaikan sesuai (*goodness of fit*) dari persamaan regresi yaitu seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen (Widarjono, 2007). Nilai koefisien regresi terletak diantara 0 dan 1. Nilai $R^2 = 1$, berarti variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen, jika $R^2 = 0$ berarti tidak ada sedikitpun presentasi sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen.

Dapat disimpulkan bahwa bagus tidaknya suatu model bukanlah ditentukan oleh R^2 yang tinggi, namun harus lebih memperhatikan relevansi logis atau teoritis dari variabel independen dengan variabel dependen dan arti statistik. Berhubung penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel independen, maka digunakan alternatif lain yaitu nilai *adjusted r²*. *Adjusted r²* disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan ukuran sampel.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan karakteristik perusahaan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan 10 bank dengan aset terbesar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktori Perbankan bank Indonesia, populasi pada penelitian ini adalah seluruh bank umum yang mengeluarkan laporan tahunan dan keuangan periode 2009-2011. Namun berdasarkan kriteria sampel, yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 bank dengan jumlah aset terbesar periode 2009-2011. Bank yang termasuk dalam sampel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1

10 Bank dengan Aset Terbesar

No	Bank	Total Asset*
1	PT Bank Mandiri Tbk	410,619 (13,65%**)
2	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk	395,396 (13,14%**)
3	PT Bank Central Asia Tbk	323,345 (10,75%**)
4	PT Bank Negara Indonesia Tbk	241,169 (8,02%**)
5	PT CIMB Niaga Tbk	142,932 (4,75%**)
6	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	113,861 (3,78%**)
7	PT Pan Indonesia Bank Tbk	106,508 (3,54%**)
8	PT Bank Permata Tbk	74,04 (2,46%**)
9	PT Bank Internasional Indonesia Tbk	72,03 (2,39%**)
10	PT Bank Tabungan Negara Tbk	68,334 (2,27%**)

*dalam triliun Rupiah (per 31 desember 2010)

Sumber: www.bi.go.id

Alasan digunakannya 10 bank dengan aset terbesar sebagai obyek penelitian dikarenakan 10 bank dengan aset terbesar menguasai hampir 70% pangsa pasar perbankan di Indonesia baik dalam hal jumlah nasabah, jumlah dana pihak ketiga, jumlah kredit yang diberikan dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikatakan sampel penelitian ini telah cukup mewakili kondisi perbankan di Indonesia. Sehingga tidak perlu seluruh perbankan di Indonesia di teliti. Alasan selanjutnya dikutip dari (www.bi.go.id) 10 bank dengan aset terbesar ini merupakan indikator tingkat kesehatan perbankan di suatu Negara (Indonesia) jadi apabila satu atau lebih dari 10 bank dengan aset terbesar itu bermasalah maka akan berdampak sistemik bagi bank lainnya (*domino effect*).

Alasan lainnya, adalah untuk melihat apakah terdapat perbedaan pengungkapan tanggung jawab sosial dari segi aset. Dimana menurut Sembiring (2005) semakin besar jumlah aset yang dimiliki maka akan semakin besar pula jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan.

Kemudian alasan terakhir, dikarenakan dari beberapa 10 bank dengan aset terbesar telah mempublikasikan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) dimana nantinya hal ini akan sangat membantu untuk penghitungan indeks CSR sesuai dengan ketentuan dari GRI (*global reporting initiatives*) sehingga nantinya data indeks CSR bisa lebih akurat.

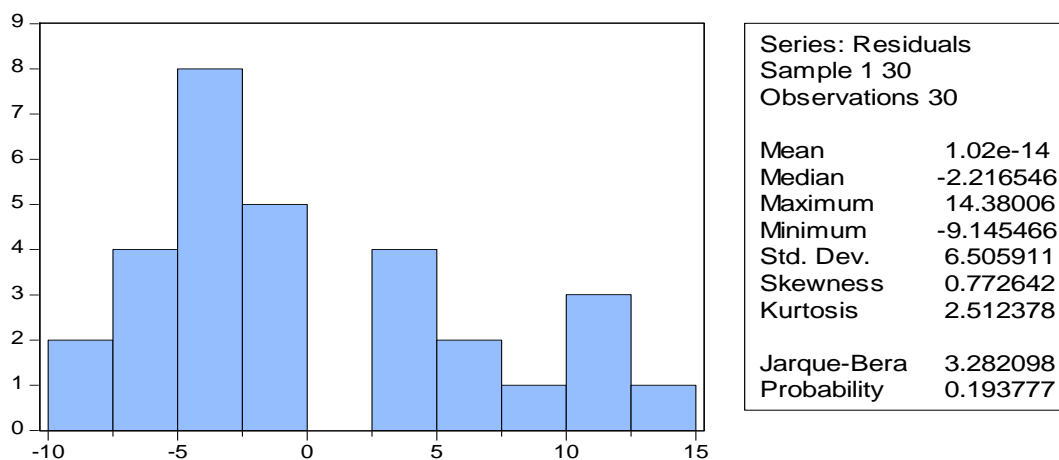
4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Model estimasi yang baik memiliki data berdistribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dalam penelitian ini menggunakan uji *Jarque-Bera*. Apabila nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka menerima H_0 yang artinya residual data berdistribusi normal (Winarno, 2009). Dari hasil pengolahan data yang dilakukan oleh penulis, di dapat bahwa residual data terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada gambar 4.1 serta tabel 4.2 sebagai hasil uji normalitas bahwa residual data telah terdistribusi normal.

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas



Sumber: data diolah penulis

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Hasil Probabilitas	Keterangan
1	Corporate Social Responsibility (CSR)	0.239642	Prob > 0,05 maka terima Ho artinya residual data terdistribusi normal
2	Return On Asset (ROA)	0.246656	Prob > 0,05 maka terima Ho artinya residual data terdistribusi normal
3	Leverage (LEV)	0.457204	Prob > 0,05 maka terima Ho artinya residual data terdistribusi normal
4	Size	0.198235	Prob > 0,05 maka terima Ho artinya residual data terdistribusi normal
5	Jumlah Dewan Komisaris (KOM)	0.459406	Prob > 0,05 maka terima Ho artinya residual data terdistribusi normal
6	Kepemilikan Manajerial (KPM)	0.397362	Prob > 0,05 maka terima Ho artinya residual data terdistribusi normal

Sumber: data diolah penulis

4.2.2 Metode Estimasi Model Data Panel

Sebelum melakukan pengujian atas dasar-dasar asumsi klasik dan pengujian regresi linear berganda, penelitian ini melakukan pengujian *Chow Test* dan *Hausmann Test* untuk mengetahui pendekatan model data panel yang nanti akan digunakan, apakah *Fixed Effect*, *Random Effect*, atau *Pooled Least Square*. Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, tahap awal yang dilakukan adalah menginput 30 data panel ke dalam Eviews versi 6 dan melihat hasil atas pengujian *Chow Test*. Pengujian *Chow Test* dilakukan untuk mengetahui apakah pendekatan model menggunakan efek tetap (*Fixed Effect*) atau efek acak (*Random Effect*). Hasil dari *Chow Test* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	88.644722	(9,15)	0.0000
Cross-section Chi-square	119.773138	9	0.0000

Sumber: data diolah penulis

Pada tabel *Redundant Fixed Effect Test* di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Probability* dari *Cross-Section Chi Square* adalah sebesar 0,0000, yang artinya nilai *Chi Square* tersebut $< 0,05$ dan H_0 ditolak. Karena H_0 ditolak, maka model yang digunakan adalah efek tetap (*Fixed Effect*).

Apabila H_0 diterima, pengujian model data panel berhenti sampai *Chow Test* dan artinya model PLS (*Pooled Least Square*) yang digunakan, namun karena nilai *Chi Square* $< 0,05$ dan yang artinya H_0 ditolak, maka pengujian tidak berhenti sampai sini. Pengujian dilanjutkan kepada tes selanjutnya yaitu *Hausmann Test*.

Hausmann Test dilakukan untuk mengetahui model yang digunakan apakah *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Berikut ini adalah hasil dari pengujian *Hausmann Test* :

Tabel 4.4
Hasil Uji Haussmann

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	42.418781	5	0.0000

Hasil pengujian *Hausmann Test* di atas menunjukkan nilai probability dari baris *Cross-section random* adalah 0,0000 (*Prob* > 0,05) dan berarti H_0 ditolak. Jadi, penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* dan hasil dari pengujian *Chow Test* di atas yang akan digunakan dalam analisis data selanjutnya.

4.2.3. Pengujian Asumsi Klasik

Dalam penggunaan analisis regresi, agar menunjukkan hubungan yang valid atau tidak bias maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik pada model regresi yang digunakan. Dikatakan telah memenuhi asumsi klasik apabila memenuhi syarat non multikolinieritas, non heteroskedastisitas dan non autokorelasi.

4.2.3.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas, yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dengan menguji koefisien korelasi (r) antar variabel. Dengan melihat koefisien korelasi antar variabel independen, jika koefisien korelasi diatas 0,85 maka diduga terjadi masalah multikolinieritas dalam model dan sebaliknya apabila koefisien korelasi dibawah 0,85 maka di duga tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam model (Widarjono, 2007).

Dari hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.5, hasil besaran korelasi antar variabel independen kurang dari 0,85. Dari hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.5, tidak ada

satupun variabel independen yang memiliki nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang diatas 0,85 maka diduga data terbebas dari masalah multikolinieritas. Bisa disimpulkan bahwa tidak adanya korelasi antar variabel ROA, LEV, SIZE, KOM dan KPM yaitu tidak adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolinieritas

	ROA	LEV	SIZE	KOM	KPM
ROA	1.000000	0.056750	0.754853	-0.066141	-0.209256
LEV	0.056750	1.000000	-0.160279	0.060500	0.123700
SIZE	0.754853	-0.160279	1.000000	0.198725	-0.078954
KOM	-0.066141	0.060500	0.198725	1.000000	0.166223
KPM	-0.209256	0.123700	-0.078954	0.166223	1.000000

Sumber: data diolah penulis

4.2.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode uji *White*. Jika nilai probabilitas *Chi Squares* dari *Obs*R-Square* lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka terima H_0 yang artinya tidak ada heteroskedastisitas (Widarjono, 2007).

Tabel 4.6
Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.505693	Prob. F(5,24)	0.7690
Obs*R-squared	2.859342	Prob. Chi-Square(5)	0.7217
Scaled explained SS	1.383810	Prob. Chi-Square(5)	0.9261

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan uji *White* pada tabel 4.6 yang telah diolah oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam regresi. Dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* dari *Obs*R-square* sebesar 0,7217 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari signifikansi 5% ($0,7217 > 0,05$) yang artinya terima H_0 atau tidak ada heteroskedastisitas.

4.2.4. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data, hasil analisis dapat ditunjukkan pada tabel 4.7. penelitian ini menggunakan model *fixed effect* sesuai dengan hasil uji *chow* yang telah dilakukan sebelumnya yaitu menerima H_0 artinya di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan model *fixed effect*.

Tabel 4.7
Hasil Regresi Metode *Fixed Effect*

Dependent Variable: CSR?
Method: Panel Least Squares
Date: 07/09/12 Time: 22:29
Sample: 2009 2011

Included observations: 3
 Cross-sections included: 10
 Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.226225	0.159191	1.421094	0.1682
ROA?	0.302547	2.429810	0.124515	0.9019
LEV?	2.110998	0.836178	2.524580	0.0186
SIZE?	12.04660	2.980508	4.041793	0.0005
KOM?	3.138578	0.982081	3.195844	0.0039
KPM?	0.091960	0.084082	1.093697	0.2849

Sumber: data diolah penulis

Berdasarkan hasil regresi metode *common effect* pada tabel 4.7. dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$CSR = 0.226225 + 0.302547ROA + 2.110998LEV + 12.04660SIZE + 3.138578KOM + 0.091960KPM$$

Dari persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Koefisien konstanta sebesar 0.226225 artinya jika variabel *return on asset* (ROA), *leverage* (LEV), *size* (SIZE), ukuran dewan komisaris (KOM), dan kepemilikan manajerial (KPM) bernilai konstan, maka *Corporates Social Responsibility* (RS) 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011 akan naik sebesar 0.226225 satuan.
- Koefisien regresi untuk *return on asset* (ROA) sebesar 0.302547 berarti variabel ROA berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011. Jika ROA mengalami kenaikan 1 satuan, maka *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011 akan mengalami peningkatan sebesar 0,302547 satuan dengan asumsi kondisi variabel lainnya konstan.
- Koefisien regresi untuk *leverage* (LEV) sebesar 2,110998 berarti variabel LEV berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011 . Jika LEV mengalami kenaikan 1 satuan, maka *corporate social*

- responsibility (CSR)* 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011 akan mengalami peningkatan sebesar 2,110998 satuan dengan asumsi kondisi variabel lainnya konstan.
- d. Koefisien regresi untuk *size (SIZE)* sebesar 12.04660 berarti variabel *size* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility (CSR)* 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011. Jika *SIZE* mengalami kenaikan 1 satuan, maka *corporate social responsibility (CSR)* 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011 akan mengalami peningkatan sebesar 12.04660 satuan dengan asumsi kondisi variabel lainnya konstan.
- e. Koefisien regresi untuk ukuran dewan komisaris (*KOM*) sebesar 3.138578 berarti variabel *KOM* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility (CSR)* 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011. Jika *KOM* mengalami kenaikan 1 satuan, maka *corporate social responsibility (CSR)* 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011 akan mengalami peningkatan sebesar 3.138578 satuan dengan asumsi kondisi variabel lainnya konstan.
- f. Koefisien regresi untuk kepemilikan manajerial (*KPM*) sebesar 0.091960 berarti variabel *KPM* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility (CSR)* 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011. Jika *KPM* mengalami kenaikan 1 satuan, maka *corporate social responsibility (CSR)* 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011 akan mengalami peningkatan sebesar 0,091960 satuan dengan asumsi kondisi variabel lainnya konstan.

4.2.5 Pengujian Hipotesis

4.2.5.1. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu *return on asset* (ROA), *leverage* (LEV), *size* (SIZE), jumlah dewan komisaris (KOM), dan kepemilikan manajerial (KPM) terhadap variabel dependen yaitu *corporate social responsibility* (CSR) dengan membandingkan antara probabilitas dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Kriteria untuk uji t (parsial) ini adalah apabila probabilitasnya (signifikansi) $\leq 0,05$ maka tolak H_0 dan sebaliknya apabila probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ maka terima H_0 .

Tabel 4.8

Hasil Uji t (Parsial)

Dependent Variable: CSR?
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/09/12 Time: 22:29
 Sample: 2009 2011
 Included observations: 3
 Cross-sections included: 10
 Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.226225	0.159191	1.421094	0.1682
ROA?	0.302547	2.429810	0.124515	0.9019
LEV?	2.110998	0.836178	2.524580	0.0186
SIZE?	12.04660	2.980508	4.041793	0.0005
KOM?	3.138578	0.982081	3.195844	0.0039
KPM?	0.091960	0.084082	1.093697	0.2849

Sumber: data diolah penulis

Hipotesis 1 :

H₀ Tidak terdapat pengaruh yang positif antara *return on asset* (ROA) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011.

H_a Terdapat pengaruh yang positif antara *return on asset* (ROA) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011.

Hasil pengujian *return on asset* (ROA) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) diperoleh dari nilai $t_{hitung} 0.302547 > t_{tabel} 0,226225$ dan tingkat signifikan pada level 0.9019 (lebih dari 5%), maka keputusannya adalah menerima H₀ dan H_a ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan.

Hipotesis 2 :

H₀ Tidak terdapat pengaruh yang positif antara *leverage* (LEV) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011.

H_a Terdapat pengaruh yang positif antara *leverage* (LEV) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011.

Hasil pengujian *leverage* (LEV) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) diperoleh dari nilai $t_{hitung} 2.110998 > t_{tabel} 0,226225$ dan tingkat signifikan pada level 0.0186 (kurang dari 5%), maka keputusannya adalah menerima H_a dan H₀ ditolak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *Leverage* (LEV) berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan.

Hipotesis 3 :

H₀ Tidak terdapat pengaruh yang positif secara parsial antara *size* (SIZE) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011.

H_a Terdapat pengaruh yang positif secara parsial antara *size* (SIZE) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011.

Hasil pengujian *size* (SIZE) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) diperoleh dari nilai $t_{hitung} 12.04660 > t_{tabel} 0,226225$ dan tingkat signifikan pada level 0.0005 (kurang dari 5%), maka keputusannya adalah menerima H_a dan H₀ ditolak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *size* (SIZE) berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan.

Hipotesis 4 :

H₀ Tidak terdapat pengaruh yang positif secara parsial antara jumlah dewan komisaris (KOM) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011.

H_a Terdapat pengaruh yang positif secara parsial antara jumlah dewan komisaris (KOM) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011.

Hasil pengujian jumlah dewan komisaris (KOM) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) diperoleh dari nilai $t_{hitung} 3.138578 > t_{tabel} 0,226225$ dan tingkat signifikan pada level 0.0039 (kurang dari 5%), maka keputusannya adalah menerima H_a dan H₀ ditolak. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan

bahwa jumlah dewan komisaris (KOM) berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan.

Hipotesis 5 :

H₀ Tidak terdapat pengaruh yang positif secara parsial antara kepemilikan manajerial (KPM) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011.

H_a Terdapat pengaruh yang positif secara parsial antara kepemilikan manajerial (KPM) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan aset terbesar 2009-2011.

Hasil pengujian kepemilikan manajerial (KPM) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) diperoleh dari nilai $t_{hitung} 0,091960 < t_{tabel} 0,226225$ dan tingkat signifikan pada level 0,2849 (lebih dari 5%), maka keputusannya adalah menerima H₀ dan H_a ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (KPM) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan.

4.2.5.2. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara probabilitas (F-statistic) dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

Tabel 4.9

Hasil Uji F (Simultan)

R-squared	0.701354	Mean dependent var	59.36133
Adjusted R-squared	0.639136	S.D. dependent var	11.90501
S.E. of regression	7.151572	Akaike info criterion	6.949398
Sum squared resid	1227.479	Schwarz criterion	7.229637
Log likelihood	-98.24097	Hannan-Quinn criter.	7.039049
F-statistic	11.27254	Durbin-Watson stat	0.447838
Prob(F-statistic)	0.000011		

Sumber: data diolah penulis

Hipotesis 6:

- H₀ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara *return on asset* (ROA), *leverage* (LEV), *size* (SIZE), jumlah dewan komisaris (KOM), dan kepemilikan manajerial terhadap *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan jumlah aset terbesar 2009-2011.
- H_a Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara *return on asset* (ROA), *leverage* (LEV), *size* (SIZE), jumlah dewan komisaris (KOM), dan kepemilikan manajerial (KPM) terhadap *corporate social responsibility* (CSR) 10 bank dengan jumlah aset terbesar 2009-2011.

Kriteria untuk uji F ini adalah apabila probabilitas (signifikansi) $\leq 0,05$ maka tolak H₀ dan sebaliknya apabila probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ maka terima H₀. Dari hasil uji F (Simultan) pada tabel 4.9, dapat diketahui nilai dari probabilitas (F-statistik) sebesar 0,000011 dimana nilai probabilitas ini jauh dibawah tingkat signifikansi sebesar 5% ($0,000011 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa hasil dari uji F (simultan) menolak H₀ dan menerima H_a, artinya bahwa variabel *return on asset* (ROA), *leverage* (LEV), *size* (SIZE),

jumlah dewan komisaris (KOM), dan kepemilikan manajerial (KPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR).

4.2.5.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Selain itu koefisien determinasi digunakan di dalam regresi berganda untuk mengukur seberapa baik garis regresi dari data yang diteliti. Berhubung penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel independen, maka digunakan alternatif lain yaitu nilai *adjusted r²*. *Adjusted r²* disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan ukuran sampel.

Tabel 4.10
Hasil R-squared

R-squared	0.701354	Mean dependent var	59.36133
Adjusted R-squared	0.639136	S.D. dependent var	11.90501
S.E. of regression	7.151572	Akaike info criterion	6.949398
Sum squared resid	1227.479	Schwarz criterion	7.229637
Log likelihood	-98.24097	Hannan-Quinn criter.	7.039049
F-statistic	11.27254	Durbin-Watson stat	0.447838
Prob(F-statistic)	0.000011		

Sumber: data diolah penulis

Dari hasil koefisien determinasi pada tabel 4.10, menunjukkan bahwa nilai *adjusted r²* sebesar 0,639136 atau 63,9136%. Hal ini menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA), *leverage* (LEV), *size* (SIZE), jumlah dewan komisaris (KOM), dan kepemilikan manajerial (KPM) mampu mempengaruhi dan menjelaskan *corporate social responsibility* (CSR) sebesar 63,9136%. Sisanya yaitu 0,360846 atau 36,0846% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Rasio profitabilitas sering digunakan oleh manajer, investor dan analis untuk mengetahui tingkat pengembalian yang akan diperoleh manajemen atau perusahaan atas penghasilan yang didapat dari aktiva (Keown, 2011). Pengukuran profitabilitas pada penelitian ini yaitu *return on asset* (ROA). ROA merupakan kemampuan perusahaan memanfaatkan secara efektif total aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. ROA yang tinggi menunjukkan efektifitas perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan bersih, yang berarti profitabilitas perusahaan ikut meningkat sehingga dampaknya kinerja perusahaan ikut meningkat dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan deviden yang meningkat. Secara teoritis, menurut Sembiring (2005) terdapat hubungan yang positif antara profitabilitas suatu perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial bahwa variabel variabel *return on asset* (ROA) dengan t-hitung 0.302547 dan memiliki probabilitas sebesar 0,9019 diatas tingkat signifikansi 5% ($0,9019 > 0,05$) yang artinya menerima H_0 dan menolak H_a , mengindikasikan bahwa *return on asset* (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) secara parsial. Ini berarti bahwa besar kecilnya profitabilitas tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Jadi dalam hal ini sangat bergantung dengan kebijakan perusahaan atau manager perusahaan tersebut. Mungkin dalam hal ini manajer berfokus untuk mengelola aset untuk mendapatkan laba yang lebih besar untuk memaksimalkan kesejahteraan investor dalam bentuk deviden.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hackston and Milne (1996), Sembiring (2005), Kholisoh (2010), Adhi Cahya (2010), dan Khoirunnisa (2006) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) secara parsial. Namun lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2009), Kusumawardhani (2009), Untari (2010), dan Utami (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) secara parsial. Perbedaan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang meneliti pengaruh profitabilitas terhadap *corporate social responsibility* (CSR) secara parsial disebabkan adanya perbedaan obyek yang diteliti, periode penelitian dan metode penelitian yang digunakan sehingga terjadi hasil yang bervariasi.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya tercermin dalam tingkat *leverage*. *Leverage* ini juga mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, tingkat *leverage* mempunyai pengaruh yang positif. Manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan para *debtholders*.

Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial bahwa variabel variabel *leverage* (LEV) dengan t-hitung 2.110998 memiliki probabilitas sebesar 0,0186 diatas tingkat signifikansi 5% ($0,0186 > 0,05$) yang artinya menerima H_a dan menolak H_o , mengindikasikan bahwa *leverage* (LEV) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) secara parsial. Ini berarti bahwa besar kecilnya rasio

leverage akan mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Jadi semakin besar rasio *leverage* suatu perusahaan maka perusahaan akan lebih melaporkan atau memberikan informasi-informasi lebih untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap terpenuhinya hak mereka sebagai kreditur. Dan juga agar tidak menjadi sorotan para *debtholders*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahya (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) secara parsial. Namun lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hackston and milne (1996), Sembiring (2005), Veronica (2009), dan Utami (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) secara parsial. Perbedaan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang meneliti pengaruh *leverage* terhadap *corporate social responsibility* (CSR) secara parsial disebabkan adanya perbedaan obyek yang diteliti, periode penelitian dan metode penelitian yang digunakan sehingga terjadi hasil yang bervariasi.

4.3.3 Pengaruh Size Terhadap Corporate Social Responsibility

Secara teoritis sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul juga semakin besar. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Dan secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil, hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi risiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Dengan mengungkapkan kepedulian terhadap

lingkungan melalui laporan keuangan, maka perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat tuntutan masyarakat.

Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial bahwa variabel variabel *size* (SIZE) dengan t-hitung 12.04660 dan memiliki probabilitas sebesar 0,0005 dibawah tingkat signifikansi 5% ($0,0005 < 0,05$) yang artinya menolak H_0 dan menerima H_a , mengindikasikan bahwa *size* (SIZE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) secara parsial. Ini berarti bahwa besar kecilnya *size* perusahaan akan mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan Hackston and Milne (1996), Sembiring (2005), Untari (2010), dan Khoirunnisa (2006) yang menyatakan bahwa *size* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) secara parsial. Namun lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholisoh (2010), Kusumawardhani (2010), dan Veronica (2009) yang menyatakan bahwa *size* tidak memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) secara parsial. Perbedaan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang meneliti pengaruh profitabilitas terhadap *corporate social responsibility* (CSR) secara parsial disebabkan adanya perbedaan obyek yang diteliti, periode penelitian dan metode penelitian yang digunakan sehingga terjadi hasil yang bervariasi.

4.3.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif.

Dan dewan komisaris yang menentukan berapa besarnya jumlah biaya tanggung jawab sosial perusahaan dalam tahun berjalan, sesuai dengan kesepakatan masing masing dewan komisaris. Apabila dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya dikarenakan pihak principal membutuhkan informasi-informasi lebih agar kemakmuran principal tidak berkurang.

Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial bahwa variabel jumlah dewan komisaris (KOM) dengan t-hitung 3.138578 memiliki probabilitas sebesar 0,0039 dibawah tingkat signifikansi 5% ($0,0039 < 0,05$) yang artinya menolak H_0 dan menerima H_a , mengindikasikan bahwa jumlah dewan komisaris (KOM) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) secara parsial. Ini berarti bahwa besar kecilnya ukuran dewan komisaris perusahaan akan mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dan hal ini sesuai dengan UU no 47 tahun 2012 dimana dewan komisaris yang menyetujui besar kecilnya *corporate social responsibility* perusahaan. Dan semakin banyak dewan komisaris berarti pengungkapan sosial dari perusahaan tersebut juga akan semakin besar, sehingga hal ini dapat mengurangi biaya keagenan karena dewan komisaris telah memberikan informasi-informasi yang banyak kepada pihak *principal*.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan Sembiring (2005), Kholisoh (2010), dan Veronica (2009) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) secara parsial.

4.3.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Persentase kepemilikan manajerial merupakan rasio ukuran saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Manajer perusahaan akan mengungkapkan tanggung jawab sosial dalam rangka untuk meningkatkan image perusahaan, meskipun ia harus mengorbankan sumber daya dan cost untuk aktivitas tersebut.

Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial bahwa variabel variabel kepemilikan manajerial (KPM) dengan t-hitung 0.091960 memiliki probabilitas sebesar 0,2849 diatas tingkat signifikansi 5% ($0,2849 < 0,05$) yang artinya menerima H_0 dan menolak H_a , mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial (KPM) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) secara parsial. Ini berarti bahwa besar kecilnya persentase kepemilikan manajerial perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dikarenakan para pemegang saham hanya ingin berfokus untuk memaksimalkan kekayaan dan kesejahteraan diri mereka sendiri yang didapatkan dari dividen dan laba dari perusahaan tersebut.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan Utami (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) secara parsial. Namun lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) secara parsial. Perbedaan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang meneliti pengaruh profitabilitas terhadap *corporate social responsibility* (CSR) secara parsial disebabkan

adanya perbedaan obyek yang diteliti, periode penelitian dan metode penelitian yang digunakan sehingga terjadi hasil yang bervariasi.

4.3.6 Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Size, Ukuran Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Corporate Social Responsibility*.

Berdasarkan uji hipotesis secara simultan bahwa variabel variabel *return on asset* (ROA), *leverage* (LEV), *size* (SIZE), jumlah dewan komisaris (KOM), dan kepemilikan manajerial (KPM) memiliki nilai probabilitas F bernilai 0.000011 jauh dibawah tingkat signifikansi sebesar 5% yang berarti menolak H_0 maka berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* 10 bank dengan aset terbesar dipengaruhi oleh variabel ROA, LEV, SIZE, KOM dan KPM apabila dilakukan secara bersama-sama.

4.4 Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh kinerja keuangan dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, terdapat berbagai hal yang bisa dimanfaatkan bagi pihak manajerial. Hasil analisis yang didapat dalam penelitian ini hanya variabel *Leverage*, *Size* dan Ukuran Dewan Komisaris yang berpengaruh positif signifikan, hasil ini dapat dijadikan pertimbangan bagi para manajer untuk menilai efisiensi dan efektifitas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan, sehingga nantinya dapat meningkatkan citra perusahaan di masa mendatang dan untuk tetap mempertahankan dan terus meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang. sehingga tingkat kesejahteraan *stakeholder* khususnya *stakeholder primer*

(karyawan) cukup baik. Dan menjadikan perusahaan tersebut lebih berkembang lagi dari tahun ke tahun.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial kinerja keuangan dari sisi profitabilitas tidak berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap CSR 10 bank dengan aset terbesar periode 2009-2011.
2. Secara parsial kinerja keuangan dari sisi *leverage* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap CSR 10 bank dengan aset terbesar periode 2009-2011.
3. Secara parsial karakteristik perusahaan yang berpengaruh positif signifikan terhadap CSR adalah variabel size dan ukuran dewan komisaris. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara parsial terhadap CSR 10 bank dengan aset terbesar periode 2009-2011.
4. Kinerja keuangan yang terdiri dari Profitabilitas dan Leverage dan karakteristik perusahaan yang terdiri dari size, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap CSR 10 bank dengan aset terbesar periode 2009-2011.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas saran yang diajukan peneliti adalah:

1. Bagi perbankan, agar dapat lebih terbuka dalam penyampaian informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Dan agar dibuatkan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan kepada masyarakat.
2. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel, memperpanjang periode atau rentang waktu penelitian, menambah jumlah sampel, sehingga lebih diketahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap csr pada perbankan di Indonesia



Daftar Pustaka

- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di BEJ)". *Symposium Nasional Akuntansi IX*.
- Ang, Robert. 1997. Buku Pintar Pasar Modal Indonesia. Edisi Pertama. Media Soft.
- Anthony, N. R. & Govindarajan. V. 2005. Sistem Pengendalian Manajemen. Buku 2 edisi 11. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Belkaoui, A and P.G Karpik 1989. Determinations of the Corporate Decision to Disclose Social Information, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol.2, No 1: 36-51.
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Buku satu, Edisi Sepuluh. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto dari *Fundamentals of Financial Management* (2004).
- Cahya, Adhi Bramantya. 2010. "Analisis Pengaruh Keuangan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan studi pada bank di Indonesia tahun 2007-2008". Skripsi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Dyllick, Thomas & Kai Hockerts. (2002). Beyond The Business Case for Corporate Sustainability. *Business Strategi and the Environment*. Published online in wiley interscience.

- Eddy Rismanda Sembiring. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di BEJ". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Endrianto, Wendy. 2010. "Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Studi pada Bank di Indonesia". Universitas Indonesia. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, R.H.,R. Kouly and S. Lavers 1995. Corporate Social and Enviromental Reporting: A Review of the Literature and Longitudinal Study of UK disclosure. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol 8: 47-77.
- Hackston, David and Milne Marcus J. 1996. " Some Determinants Of Social And Environmental Disclosures In New Zaeland Companies", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9, No. 1 : 77-108.
- Harsanti, Ponny. 2011. Corporate Social Responsibility dan Teori Legitimasi, *Journal UMK*.
- Henny dan Murtanto. 2001. Analisis Pengungkapan Sosial Pada Laporan Tahunan, *Media Riset Akuntansi, Akunting dan Informasi*, Vol 1, No.2
- Husnan, Suad. 1997. *Manajemen Keuangan teori dan Praktek*. Yogyakarta: Badan Penerbit Gajah Mada.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Keown, J. Arthur. 2011. *Financial Management: Principles and Applications*. Tenth Edition, Pearson Education.

- Khoirunnisa. 2006 “Karateristik perusahaan dan pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, Studi Empiris terhadap Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta”
- Kholisoh, Luluk. 2010. “Pengaruh Karateristik Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* Pada Perusahaan Manufaktur” Universitas Gunadarma: Jakarta.
- Kuntary dan Sulistiyani 2007. “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi”. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Kusumawardhani, Rosita. 2009. “Pengaruh Karateristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indesk LQ45”, Skripsi STIE Indonesia Banking School. Jakarta.
- Makmun. 2002. Efisiensi Kinerja Asuransi Pemerintah. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 6, No. 1, h 81-98.
- Murtanto. 2006. Menciptakan Nilai Tambah Melalui Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, *Media Akuntansi*, Edisi 53.
- Sartono, Agus. 1996. *Manajemen Keuangan*, Edisi ketiga. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Sekaran, Uma. And Bougie. Roger, 2010. *Research Methods For business, Askill Building Approach*. Fifth Edition, John Wiley and Sons Ltd.
- Siamat, Dahlan. 2005. “Bank dan Lembaga Keuangan”. Edisi keempat. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Subramanyam, K.R. and John J. Wild, 2008. *Financial Statement Analysis: Analisis laporan keuangan*. Edisi ke 10, Salemba Empat. Jakarta.

Sulastini, Sri. 2006. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktek Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan Publik”, Curtin University Of Technology: Western Australia.

Untari, Lisna. 2010 “*Effect On Company Charateristic Corporate Social Responsibility Disclosures in Corporate Annual Report Of Compsumption Listed in Indonesia Stock Exchange*” Jurnal Universitas Gunadarma.

Utami, Sri. 2009 “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Social disclosure”, Universitas Negeri Malang. Jawa Timur.

Veronica, Martina Theodora. 2009. “Pengaruh Karakteristik perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek jakarta”

Wahidahwati, 2002, Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada kebijakan hutang perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol 5 no. 1.

Wahyudi, isa dan Azheri, Busyra. 2008. “Corporate Social Responsibility” Setara Press

Widarjono, Agus. 2007, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan bisnis*. Edisi Ke Dua. Ekonisia Fakultas Ekonomi UII. Yogyakarta.

Winarno, Wing Wahyu. 2009 Analisis Ekonometrika dan statistic dengan Eviews. Edisi Kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Websites:

www.bi.go.id

www.csrindonesia.com

